

# PERTIMBANGAN PENGGUNAAN TIMAH SEBAGAI MEDIA PENULISAN PRASASTI DI SUMATERA

**Muhamad Alnoza**

Alumni Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
Jl. Selo Soemardjan, Kampus UI, Depok, Jawa Barat, Indonesia  
muhamadalnoza@gmail.com

## **Abstract**

*An inscription is an object whose surface is inscribed with writing, the contents of which can be in the form of documents that convey certain information. The materials used in the writing of the inscriptions have several variations, including stone, bronze or copper, gold, palm leaves and so on. Research conducted by the South Sumatra Archaeological Research Center in 2018 showed that several inscriptions were found whose writing medium was tin. This phenomenon is a new fact in Indonesian archeology world, because there is no inscription found before whose writing medium was in the form of tin. This study seeks to answer the problem regarding the reasons or background for the use of tin as a writing medium for inscriptions. The methods used include data collection, analysis and interpretation. This study resulted in an understanding that the choice of tin as a writing medium is related to functional and accessibility aspects.*

**Keywords:** *Inscription; Srivijaya; Sumatera; Tin*

**Abstrak.** Prasasti merupakan suatu benda yang dipermukaannya digoreskan tulisan, yang isi tulisannya dapat berupa dokumen yang menyuratkan informasi tertentu. Bahan yang digunakan dalam penulisan prasasti memiliki beberapa variasi, antara lain batu, perunggu atau tembaga, emas, daun lontar dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan di tahun 2018 menunjukkan bahwa telah ditemukan beberapa prasasti yang media penulisan adalah timah. Fenomena ini menjadi suatu fakta baru dalam dunia arkeologi Indonesia, karena belum ditemukan prasasti yang media penulisan berupa timah. Kajian ini berusaha menjawab permasalahan mengenai alasan atau latar belakang dari penggunaan timah sebagai media tulis prasasti. Metode yang digunakan antara lain pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Kajian ini menghasilkan pemahaman bahwa pemilihan timah sebagai media tulis berkaitan dengan aspek fungsional (kaitan prasasti dengan kegunaannya di masyarakat) dan aksesibilitas (kaitan prasasti dengan pilihan bahan yang tersedia sebagai medium penulisan).

**Kata kunci:** Prasasti; Sriwijaya; Sumatera; Timah

## **1. Pendahuluan**

Prasasti berasal dari kata bahasa Sanskerta, yang berarti “puji-pujian”. Pengertian prasasti dalam pemahaman yang lebih luas juga dapat diartikan sebagai suatu piagam atau dokumen yang memuat informasi tertentu, yang penerapannya bisa dilakukan pada berbagai media yang sifatnya tahan lama. Orang yang mempelajari perihal

prasasti adalah ahli epigrafi. Tugas dari ahli epigrafi adalah menterjemahkan pesan-pesan yang termaktub dari prasasti, yang lantas disampaikan pada ahli-ahli dari disiplin ilmu lain, sehingga dapat membentuk suatu historiografi sejarah kuno (Boechari, 2012a).

Pada dasarnya prasasti merupakan media yang digunakan oleh ahli epigrafi dan

arkeologi dalam merekonstruksi kehidupan masa lampau. Prasasti memuat pelbagai informasi yang mumpuni mengenai kehidupan politik, sosial, agama, birokrasi dan lain sebagainya. Benda ini di lain sisi juga dapat dipahami sebagai suatu media komunikasi dari satu pihak ke pihak yang lainnya (Boechari, 2012a; Tjandrasasmita, 2009). Nurhadi Magetsari (2016) menyebutkan bahwa prasasti dapat diposisikan sebagai suatu arsip yang sifatnya “beku” atau dalam hal ini statis. Dibutuhkan suatu kajian khusus yang dapat membuat pesan-pesan atau narasi dalam prasasti menjadi dinamis dan relevan bagi kehidupan manusia masa kini.

Kajian soal prasasti telah dilakukan oleh sarjana-sarjana Eropa, sejak awal mula abad ke-19. Kajian ini telah berkembang seiring dengan penemuan-penemuan prasasti di beberapa wilayah di Indonesia, utamanya di Jawa, Sumatera dan Bali. Temuan prasasti dengan umur yang paling tua dapat dirunut dari prasasti Yupa dari Kutai, Kalimantan Timur, yang diperkirakan berasal dari abad ke-4-5 M berdasarkan bukti palaeografinya (Poesponegoro & Notosusanto, 2010).

Dari banyaknya prasasti yang ditemukan di pelbagai wilayah di Nusantara, dapat dibagi beberapa di antaranya berdasarkan medium penulisannya. Pembagian tersebut antara lain, upala prasasti (prasasti yang ditulis di media batu), tamra prasasti (prasasti yang ditulis di media lempeng tembaga), ripta prasasti (prasasti yang ditulis di media lontar) dan swarna/mas prasasti (prasasti yang ditulis di media lempeng emas). Masing-masing dari jenis prasasti ini ditulis dengan keperluan penyampaian informasi

yang berbeda, mulai dari penetapan sima (daerah otonomi), jayapatra (keputusan hukum), jayastambha (monumen kemenangan), sapatha (kutukan), mantra, dan lain sebagainya (Trigangga, 2015).

Temuan terbaru dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan dapat dianggap memberi suatu pembaharuan, mengingat telah ditemukan satu jenis prasasti baru, yaitu prasasti yang ditulis pada medium lempengan timah. Temuan ini pertama kali dilaporkan oleh Wahyu Rizky Andhifani (2018) dalam tulisannya yang berjudul “Identitas Aksara Dan Bahasa Di Sumatera Bagian Selatan”. Laporan ini memuat pelbagai temuan prasasti bermedia tulis timah di wilayah Sumatera bagian Selatan. Wilayah penemuan prasasti ini meliputi Provinsi Sumatera Selatan, Bangka Belitung dan Jambi. Umumnya prasasti-prasasti tersebut didapat dari kolektor barang antik atau warga lokal. Melalui laporan itu pula, Andhifani telah melakukan alihaksara terhadap sebagian prasasti timah yang berhasil ditemukan.

Kajian lanjutan yang membahas soal prasasti timah, dilakukan oleh Ninie Susanti Tejowasono *et al.* (2019) dalam katalog berjudul “Prasasti Timah Di Indonesia: Katalog Prasasti Timah Di Sumatera”. Penelitian ini dengan rinci mengkatalogisasi temuan-temuan prasasti timah di seluruh Pulau Sumatera, yang termasuk di dalamnya meliputi wilayah Sumatera Barat. Katalog ini menyajikan inventarisasi dan deskripsi fisik yaitu ukuran, jumlah baris, aksara, kepemilikan, kandungan logam, lokasi penemuan dan keterangan lain prasasti. Data prasasti yang ditemukan di seluruh Su-

matera diketahui berjumlah 110, paling tidak hingga bulan Agustus tahun 2019.

Penemuan prasasti timah ini, sebagaimana yang disinggung sebelumnya, adalah suatu gejala yang sama sekali baru. Penggunaan media timah atau dalam hal ini timah yang dicampur dengan beberapa unsur lain dalam penulisan prasasti, baru ditemukan di daerah Sumatera bagian selatan dan barat. Penggunaan bahan yang tidak lazim ditemui ini, perlu ditinjau lebih lanjut, mengingat adanya suatu pertimbangan tertentu dalam penerapan tulisan pada medium timah oleh manusia masa lampau. Agus Aris Munandar (2019) menyebutkan bahwa terdapat suatu makna-makna tertentu yang tersirat dari segi bentuk maupun isi dari prasasti, Makna dari bentuk dan isi prasasti mampu menjelaskan untuk tujuan apa prasasti itu dikeluarkan, misalnya makna sakral pada prasasti berbentuk seperti lingga yang dikeluarkan untuk tujuan ritus penetapan wilayah *sima* (daerah perdikan).

Penggunaan timah sebagai media penulisan prasasti tentu juga memiliki maksud tertentu dari sang citralekha atau penulis prasasti, sehingga tinjauan ini secara khusus mengangkat masalah mengenai alasan penggunaan bahan timah sebagai media penulisan prasasti. Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk merekonstruksi kemampuan atau pengetahuan masyarakat masa lampau di bidang literasi, khususnya dalam memanfaatkan medium dari alam dalam proses penulisan suatu narasi.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini

terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis dan interpretasi (Gibbon, 2013). Pengumpulan data pada kajian ini dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya pada prasasti timah di Sumatera. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif, dengan mengelompokkan temuan-temuan prasasti timah berdasarkan isinya. Hasil data hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan pendekatan analogi sejarah, yaitu dengan membandingkan gejala yang muncul pada hasil analisis dengan data sejarah terkait. Data sejarah yang dijadikan bahan perbandingan antara lain sejarah media penulisan prasasti masa Sriwijaya atau sesudahnya pada media selain timah serta sejarah temuan-temuan yang terbuat dari bahan timah selain prasasti dari zaman Sriwijaya.

## 3. Pembahasan

### 3.1. Prasasti Timah dari Sumatera

Berdasarkan hasil alih aksara dan katalogisasi yang pernah dilakukan pada tahun 2019, dapat diketahui bahwa prasasti bermedium timah umumnya berisi akan beberapa hal. Isi dari prasasti timah umumnya berkaitan dengan mantra, doa, aturan, ungkapan perasaan, *sapatha* (kutukan), *yantra* (ornamen atau simbol tertentu), dan gejala esoteris (simbol-simbol tertentu yang hanya diketahui suatu komunitas secara tertutup) Persebaran dari prasasti timah umumnya berasal dari beberapa wilayah di selatan dan barat Sumatera (Gambar 1) (Tejowasono *et al.*, 2019).



**Gambar 1.** Sebaran prasasti timah di Sumatera, yang meliputi 1) Aliran Sungai Musi, 2) Aliran Sungai Batanghari, 3) Aliran Sungai Batanghari di wilayah Dharmasraya, 4) Aliran Sungai Pisang, Teluk Cengal (Sumber: Google Maps)

### 3.1.1. Prasasti Timah berisi Mantra

Isi prasasti timah yang ditemukan di daerah Sumatera, umumnya menyinggung perihal mantra. Mantra dalam konteks ini adalah satu kata atau suatu kelompok kata yang memiliki kekuatan magis tertentu dan berkaitan dengan ritual religi. Mantra yang tertera pada prasasti timah biasanya memiliki unsur kata om atau svaha. Keduanya memiliki makna khusus yang merujuk kepada proses pendekatan diri terhadap objek pemujaan atau dalam hal ini Tuhan.

Prasasti timah bernomor inventaris 26/BPCBJB/Pb/VIII/2019 merupakan salah satu yang berisi mantra. Prasasti ini ditemukan di sekitaran DAS (Daerah Aliran

Sungai) Musi dan saat ini menjadi koleksi BPCB Jambi (Gambar 2). Secara keseluruhan prasasti ini berukuran 5.3 x 3.1 cm dan mengandung timah sebesar 86.6 %. Prasasti hanya ditulisi di bagian recto (sisi depan), yaitu dengan dengan aksara Sumatera Kuno dan bahasa Melayu Kuno, sedangkan bagian verso (sisi belakang) dibiarkan kosong. Hasil alih aksara dari prasasti ini sebagai berikut:

“... ri da sva ha...sra i ka...” (Tejowasono *et al.* 2019)

### 3.1.2. Prasasti Timah berisi Doa

Isi dari sebagian lain prasasti timah yang ditemukan di Sumatera juga menyinggung mengenai doa. Doa pada konteks ini meru-



**Gambar 2.** Prasasti Timah 26/BPCBJB/Pb/VIII/2019 koleksi BPCB Jambi (Dok. Puslitarkenas 2019)



**Gambar 3.** Prasasti Timah 16/PADMA/Sn/VIII/2019 koleksi Yayasan Padmasana (Dok. Balar Sumsel 2018)

pakan pengharapan dari seseorang atau kelompok tertentu terhadap Tuhan. Uniknya dari temuan prasasti yang ditelaah dikatalogisasi, justru doa-doa yang dipanjatkan melalui prasasti banyak yang ditujukan kepada dewa-dewa Hindu, seperti Wisnu, Brahma, Mahadewa dan lain sebagainya, bukannya doa-doa Buddha yang biasa ditemukan pada prasasti-prasasti di Sumatera, khususnya dari masa Sriwijaya.

Salah satu prasasti yang berisi tentang doa terdapat pada prasasti bernomor inventaris 16/PADMA/Sn/VIII/2019 (Gambar 3). Prasasti tersebut ditemukan di DAS Batanghari dan sekarang menjadi koleksi Yayasan Padmasana. Prasasti ini berukuran 13.2 cm x 2.2 cm dan mengandung timah sebesar 78.75 %. Bagian recto prasasti ditulisi 4 baris aksara, sedangkan bagian verso

ditulisi 1 baris aksara. Alih aksara dari prasasti ini sebagai berikut:

“om rus li ya...sañ kuru swaha” (Andhifani 2018; Tejowasono *et al.* 2019)

### 3.1.3. Prasasti Timah berisi Aturan

Aturan juga menjadi salah satu unsur yang sering disinggung dalam prasasti-prasasti timah yang ditemukan di Sumatera. Aturan yang sering disampaikan biasanya berwujud anjuran untuk menjaga diri dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Prasasti 10/PADMA/Sn/VIII/2019 merupakan salah satu prasasti timah yang berisi soal aturan bercocok tanam (Gambar 4). Prasasti ini dibentuk pada lempeng timah (kandungan 90.72 %) dengan ukuran 5.1 x 2.6 cm. Aksara pada prasasti terdiri dari 7 baris, yang hanya di-



**Gambar 4.** Prasasti Timah 10/PADMA/Sn/VIII/2019 koleksi Yayasan Padmasana (Dok. Balar Sumsel 2018)





**Gambar 5.** Prasasti Timah 04/PADMA/Sn/VIII/2019 koleksi Yayasan Padmasana (Dok. Balar Sumsel 2018)

tulis di bagian verso. Aksara yang digunakan pada prasasti berupa aksara Sumatera Kuno dan bahasa Melayu Kuno. Kajian alih bahasa dan aksara yang telah dilakukan sebagai berikut:

“hum sirah sirih ... raksa raksa” (Tejowasono *et al.* 2019)

#### **3.1.4. Prasasti Timah berisi Ungkapan Perasaan**

Perasaan seseorang juga kadang disampaikan melalui media prasasti timah. Pengungkapan perasaan seseorang melalui prasasti timah biasanya berbentuk suatu opini dari seseorang mengenai suatu hal, yang muncul dari alam pikir orang tersebut, seperti perasaan senang, sedih dan lain sebagainya. Prasasti dengan nomor inventaris 04/PADMA/Sn/VIII/2019 merupakan salah satu kasus prasasti timah yang berisi soal ungkapan perasaan (Gambar 5). Prasasti ter-

sebut terbuat dari lempengan timah (dengan kandungan 89.97 %) berukuran 11.3 x 2.1 cm, dengan bagian recto dan verso masing-masing ditulisi 3 dan 1 baris tulisan. Hasil alih aksara dari prasasti ini sebagai berikut:

“yan na ta bi na ... sva ha..” (Tejowasono *et al.* 2019)

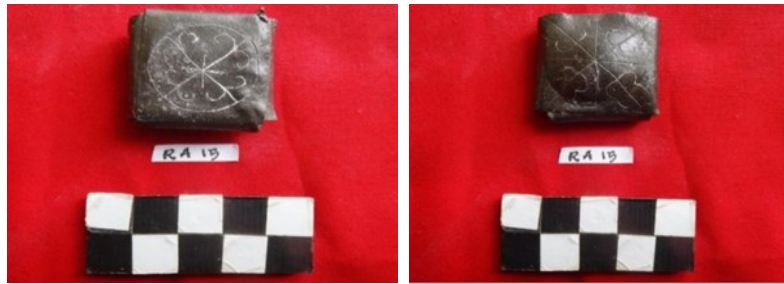
#### **3.1.5. Prasasti Timah berisi Sapatha**

Kutukan masa Sriwijaya rupanya lazim pula ditemui pada prasasti timah. Uraian kutukan dalam konteks ini biasanya dimaksudkan untuk menjadi hukuman bagi seseorang. Kutukan dalam posisi yang lain juga bisa menjadi ancaman bagi barang siapa yang melanggar hukum itu sendiri (Munandar, 2017; Tejowasono *et al.*, 2019)

Prasasti bernomor inventaris 17/PADMA/Sn/VIII/2019 menjadi salah satu bukti mengenai keberadaan kutukan pada prasasti timah (Gambar 6). Prasasti ini



**Gambar 6.** Prasasti Timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 koleksi Yayasan Padmasana (Dok. Balar Sumsel 2018ii)



**Gambar 7.** Prasasti Timah 19/BPCBJB/Sn/VIII/2019 koleksi BPCB Jambi (Dok. Balar Sumsel 2018)

secara umum berukuran 14 x 1.2 cm, dengan kandungan timah mencapai 88.07 %. Bagian yang ditulis pada prasasti ini meliputi recto dan verso, dengan masing-masing mengandung 3 dan 2 baris tulisan. Berikut hasil kajian alih aksara yang telah dilakukan:

*“om namah samanta.....pang ya sva-ha”* (Tejowasono *et al.* 2019)

### **3.1.6. Prasasti Timah berisi Yantra atau Rajah-rajahan**

Digambarkan pula pada prasasti timah. Kajian Hindu-Buddha mengenal simbol-simbol yang ditemukan pada prasasti timah sebagai yantra. Simbol ini sifatnya magis karena berperan memperdalam si pembuat simbol dalam bermeditasi atau usaha menghubungkan diri dengan entitas tertinggi. Gambaran akan simbol ini digambarkan dalam bentuk geometris yang sifatnya simetris.

Salah satu bentuk yantra atau rajah-rajahan dapat ditemui salah satunya pada prasasti dengan nomor inventaris 19/BPCBJB/Sn/VIII/2019. Prasasti tersebut dibentuk pada selempeng timah (89.11 %) dengan ukuran 3 x 3.2 cm. Pola yang digambarkan pada prasasti dapat ditemukan pada bagian recto dan verso (lihat gambar 7) (Tejowasono *et al.* 2019).

### **3.1.7. Prasasti Timah berisi Gejala Esoteris**

Prasasti timah sebagian juga berisi tentang susunan kata yang bersifat esoteris. Gejala esoteris yang dimaksud di sini adalah semacam penyampaian konsep-konsep tertentu pada prasasti yang sifatnya eksklusif atau dalam hal ini hanya dapat dimengerti oleh satu atau beberapa orang saja. Gejala esoteris bisa berupa susunan “aksara” atau pola-pola tertentu yang sulit teridentifikasi.

Bukti akan adanya gejala esoteris pada prasasti timah dapat ditemui pada prasasti bernomor inventaris 04/FAISAL/Sn/VIII/2019. Prasasti tersebut secara umum berukuran 5.5 x 2.2 cm dengan kandungan timah mencapai 62.37 %. Prasasti ini ditulis dengan semacam goresan-goresan tak teridentifikasi (mungkin aksara), yang digores di bagian recto dan verso prasasti (Gambar 8).

### **3.2. Prasasti-prasasti Sumatera dari Bahan Media Penulisan Selain Timah**

Penggunaan bahan-bahan dari alam sebagai media penulisan prasasti, khususnya sejak masa klasik, telah dikembangkan sejak masa Sriwijaya. Prasasti Kedukan Bukit sebagai prasasti masa Sriwijaya dengan angka



**Gambar 8.** Prasasti Timah 04/FAISAL/Sn/VIII/2019 koleksi Faisal Sazili (Dok. Puslitarkenas 2019)

tahun tertua yang ditemukan di Palembang, ditorehkan pada sebangkah batu andesit alami (tanpa penggarapan lebih lanjut) berukuran 42 x 32 cm. Beberapa daerah di bagian selatan Sumatera lain, khususnya yang mendapat pengaruh Sriwijaya, seperti Jambi, Lampung dan Bangka Belitung juga menggunakan batu andesit atau batu tuf sebagai media penulisan prasasti. Penggarapan lebih lanjut pada batu-batu media penulisan prasasti di masa selanjutnya juga kerap dilakukan, semisal Prasasti Telaga Batu yang bahkan bukan hanya dibentuk sedemikian rupa, tetapi juga dilengkapi dengan hiasan figur ular berkepala tujuh (Utomo, 2007).

Prasasti batu masa Sriwijaya memiliki beberapa uraian isi yang bervariasi. Prasasti Kedukan Bukit berisi tentang perjalanan suci (*siddhayatra*) Dapunta Hyang Sri Jayanasa dari Minanga Tamvan ke Mukha Upan dan pembangunan suatu pemukiman oleh dirinya (Boechari, 2012b). Prasasti Talang Tuo yang dikeluarkan dua tahun setelah Prasasti Kedukan Bukit (684 M) berisi tentang pembangunan taman Sriksetra oleh Dapunta Hyang, dengan tujuan memenuhi hajat hidup semua makhluk (Coedes, 2014).

Prasasti batu lain, seperti Telaga Batu, Bungkok, Kota Kapur, Karang Brahi, Palas Pasemah dan Boom Baru, masing-masing berisi kutukan (*sapatha*) dari datu Sriwijaya kepada warga yang tinggal di tempat prasasti kutukan itu ditempatkan (Alnoza, 2020; Utomo, 2007)

Bahan tanah liat yang dibentuk dalam wujud *Votive tablet* atau bata juga kerap digunakan dalam penulisan prasasti. Kasus bahan tanah liat bertulis dapat ditemukan pada beberapa situs Sriwijaya di Sumatera Selatan. Bata bertulis dapat ditemukan di Situs Percandian Bumiayu, sedangkan *votive tablet* dapat ditemui di Situs Sarangwati Palembang. Bata tertulis biasanya hanya berisi aksara-aksara tunggal yang berasosiasi dengan konsep keagamaan Hindu-Buddha. *Votive tablet* biasanya tidak ditulisi, tetapi membentuk simbol-simbol tertentu yang berkaitan dengan ajaran Buddha (Indrajaya, 2011; Purwanti, 2014; Taim, 2013)

Sebagian lain dari prasasti Sriwijaya juga dibentuk pada media emas. Prasasti emas ini umumnya berwujud lempengan. Candi Gumpung di Percandian Muaro Jambi dan Candi I di Percandian Bumiayu merupakan



dua tempat penemuan prasasti-prasasti emas masa Sriwijaya. Prasasti-prasasti emas yang ditemukan di daerah tersebut sama-sama berisi tentang mantra-mantra pendek. tapi di Candi Gumpung terdapat pula inskripsi emas yang dijadikan peripih (Boechari, 2012c; Utomo, 2007).

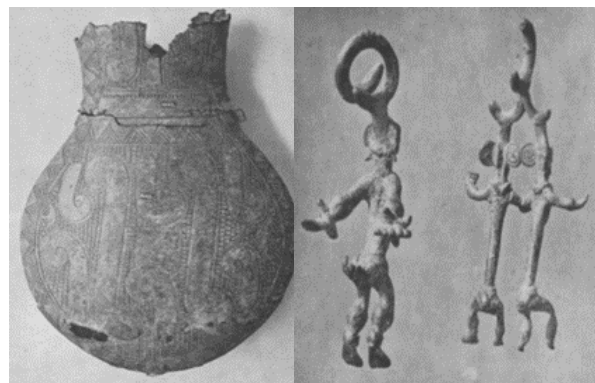
### 3.3. Sejarah Penggunaan Timah di Sumatera

Penggunaan timah sebagai bahan pembuatan suatu benda atau alat di masa lampau, telah terjadi sejak masa prasejarah. Timah di masa prasejarah belum benar-benar dimanfaatkan sebagai unsur dominan dari suatu benda logam, melainkan hanya sebagai campuran dari pembentuk logam perunggu. Keberadaan artefak-artefak masa prasejarah di Indonesia menunjukkan bahwa timah telah menduduki suatu posisi dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia sejak masa-masa awal.

Kebudayaan perunggu masuk ke Indonesia diperkirakan sejak abad ke-7 sampai dengan ke-8 SM. Masa masuknya budaya berbasis perunggu di Indonesia bertepatan dengan berkembangnya budaya Neolitik di

Indonesia, ketika masyarakat Indonesia masa itu mulai menetap dan bercocok tanam. Pengetahuan akan pengolahan perunggu di Indonesia, diperkirakan berasal dari pengaruh budaya Dong Son yang berkembang di Vietnam. Teori ini dibuktikan dengan persebaran nekara perunggu di beberapa daerah di Nusantara, seperti Jawa, Sumatera, Bali, Sumba, dan Papua. Di Sumatera pada khususnya, budaya perunggu berkembang di beberapa wilayah di sekitaran wilayah pantai timur Sumatera bagian selatan dan tengah. Ragam benda perunggu yang ditemui di Sumatera, antara lain bejana perunggu dari Kerinci dan figurin perunggu dari Bangkinang. Keduanya dibentuk sedemikian rupa dengan pola hias khas daerah tersebut (Gambar 9) (Sunliensyar, 2017; van Heekeren, 1958).

Kebudayaan perunggu juga terus dilanjutkan pada masa Hindu-Buddha atau klasik. Perunggu masa klasik dimanfaatkan dengan lebih beragam oleh masyarakat masa lampau. Perunggu di masa itu digunakan sebagai bahan pembuatan arca, prasasti, alat rumah tangga (sendok, mangkuk, wadah lainnya) dan lain sebagainya. Di Sumatera



**Gambar 9.** Benda-benda perunggu masa prasejarah, (kiri-kanan) Bejana Perunggu dari Kerinci dan Figurin Perunggu dari Bangkinang (Van Heekeren, 1958)



**Gambar 10.** Arca perunggu Padmapani dari Kerinci (Sumber: Utomo, 2013)

perunggu lebih banyak dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan arca. Arca dari perunggu di Sumatera dapat ditemui di hampir seluruh wilayah di Sumatera. Salah satu di antaranya adalah arca tokoh Padmapani yang ditemukan di daerah Kerinci, Jambi (Utomo, 2013) (Gambar 10).

### 3.4. Diskusi

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, baik pada data prasasti timah itu sendiri dan data sejarah yang telah dianalisis, hal yang perlu disadari terlebih dahulu adalah fenomena prasasti timah pada masa itu harusnya memang menjadi lazim terjadi. Kebudayaan perunggu yang telah berkembang sejak lama di Nusantara, membuktikan bahwa timah telah diketahui eksistensinya oleh masyarakat Nusantara masa itu sebagai unsur logam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Postulat ini lebih diperkuat kembali, mengingat perunggu pada masa Hindu-

Buddha juga tetap dimanfaatkan. Demikian pada dasarnya timah pada masa itu hanyalah satu dari variasi logam yang dikenal masyarakat masa itu untuk kemudian bisa dimanfaatkan untuk suatu kepentingan tertentu.

Mengenai ketersediaan pundi-pundi cadangan timah di Sumatera, jelas adanya bahwa memang pulau tersebut kaya akan timah. Wilayah Sumatera menjadi tempat perlintasan *The Southeast Asian Tin Belt*. Garis sebaran timah ini membentang sejauh 800 kilometer dari Tanah Genting Kra di Semenanjung Melayu dan Thailand, terus membujur ke arah selatan di Kepulauan Nusantara. Garis timah ini sekarang masuk ke dalam wilayah Kepulauan Karimun-Kundur-Singkep di Riau, Bangkinang di Riau daratan dan berakhir di Bangka Belitung (Gusnelly, 2016). Wilayah yang disebutkan di atas merupakan wilayah-wilayah diperkirakan termasuk ke dalam pengaruh atau

pendudukan Sriwijaya, (Poesponegoro & Notosusanto, 2010), sehingga tidak berlebihan untuk dapat disimpulkan bahwa orang Sriwijaya memang memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya.

Pemilihan timah sebagai bahan pembuatan atau media penulisan prasasti, dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Faktor pertama adalah bahwa timah memiliki sifat yang plastis dan relatif lebih ringan dibandingkan dengan bahan-bahan lainnya seperti batu, kayu atau logam lain. Timah memiliki tingkat kekerasan yang rendah dengan berat jenis  $7.3 \text{ g/cm}^3$  (bandingkan dengan tembaga yang memiliki berat jenis  $8.96 \text{ g/cm}^3$ ). Titik lebur timah hanya mencapai  $231.9^\circ\text{C}$ , sehingga proses meleburkannya tidak sesulit logam lain seperti tembaga atau perunggu (Munadi, 2016). Mengenai kajian teknologi proses pembuatan lempengan-lempengan timah menjadi suatu prasasti tentu butuh tinjauan lebih lanjut.

Faktor pertama yang disinggung di atas berkaitan dengan faktor kedua, yaitu tujuan penulisan pesan pada prasasti timah. Dari tinjauan perbandingan terhadap variasi bahan yang digunakan sebagai medium penulisan prasasti pada masa Sriwijaya, dapat diketahui suatu pola tertentu yang menjelaskan latar belakang atau tujuan penggunaan bahan-bahan tertentu dalam penulisan prasasti. Keterangan akan tujuan penulisan prasasti ini tentu juga berkaitan dengan lokasi penemuan atau tempat prasasti tersebut ditempatkan.

Prasasti berbahan batu seringkali berisi perihal kutukan datu Sriwijaya atau

peringatan akan suatu kejadian penting. Uraian pada prasasti jenis ini apabila diperhatikan lebih lanjut maka merujuk kepada kebijakan-kebijakan publik yang dikeluarkan oleh Datu Sriwijaya. Pesan ini tentunya berlaku menyeluruh kepada semua orang yang dituju di dalam prasasti dan berlangsung dari generasi ke generasi. Penggunaan batu kemudian menjadi tepat dalam menyampaikan pesan ini, karena sifatnya yang tahan lama, masif (*immovable*) dan relatif lebih besar. Penulisan prasasti pada batu juga agaknya hanya untuk golongan terbatas, karena selama ini prasasti batu di Sriwijaya hanya dikeluarkan oleh raja atau paling tidak bangsawan kerajaan. Jangkauan lokasi penemuan yang luas (meliputi Palembang, Jambi, Lampung dan Bangka Belitung) tentu menunjukkan bahwa pesan dari prasasti ini sifatnya inklusif.

Prasasti berbahan emas dan tanah liat membentuk pola tujuan penulisan prasasti yang mirip. Emas dan tanah liat sama-sama digunakan dalam menulis teks-teks atau simbol keagamaan. Beda dari keduanya terletak dari nilai ekonomis emas yang lebih tinggi. Willem P. Groeneveldt (2018) menyebutkan bahwa Sriwijaya yang saat itu sering pula disebut *Swarnadwipa* telah menjadikan emas sebagai komoditas dan bahkan menjadi hadiah berharga yang dikirimkan kepada Kaisar Tiongkok. Bukti ini secara tidak langsung menunjukkan tingginya nilai ekonomi emas masa itu dan tentu penggunaan emas sebagai prasasti bisa diinterpretasikan sebagai bentuk pengglorifikasi pesan-pesan yang termaktub pada prasasti tersebut. Nilai pada emas ini tentu

juga menunjukkan sifat eksklusif unsur ini untuk digunakan sebagai media penulisan prasasti. Tanah liat di sisi yang lain, terlebih pada konteks *votive tablet*, sangat kentara sifat kesakralannya, karena terkadang tanah liat yang digunakan dicampur dengan abu pembakaran jenazah orang suci (Indrajaya, 2011). Konteks penemuan prasasti dari emas dan tanah liat juga memperkuat kesan bahwa kedua bahan ini digunakan untuk pesan yang inklusif dengan aksesibilitas dalam menulis pada medium tersebut eksklusif bagi golongan-golongan tertentu.

Timah dalam pola yang ditemukan pada isi prasasti-prasasti yang menjadi data, memunculkan suatu asumsi bahwa prasasti tersebut ditulis untuk tujuan yang lebih privat. Berikut merupakan beberapa argumen yang sekiranya memperkuat anggapan ini,

- Uraian berupa doa dan mantra yang disampaikan pada prasasti, secara kuantitas lebih singkat dan padat daripada prasasti emas. Muncul kesan bahwa doa atau mantra yang disampaikan hanya untuk satu orang atau sekelompok orang semata, berbeda dengan prasasti emas yang berisi doa atau mantra yang ditemukan di tempat-tempat publik seperti candi
- Mantra yang dimunculkan tidak selalu bernafas agama Buddha (agama kerajaan) atau dari satu sekte semata, melainkan juga merujuk pada dewa-dewi dari pelbagai macam sekte. Keragaman ini menunjukkan sifat “lokal” dari masing-masing prasasti yang berisi mantra atau doa

- *Yantra* atau rajah-rajahan yang muncul pada prasasti timah juga tidak selalu sama atau merujuk kepada suatu kepercayaan tertentu dengan jelas. Bandingkan dengan *votive tablet* yang selalu menggambarkan objek-objek yang merujuk pada ajaran Buddha, seperti miniatur stupa, relief Bodhisatva dan lain sebagainya.
- Ungkapan perasaan dan gejala esoteris merupakan bukti paling kuat bahwa prasasti timah memang digunakan untuk penulisan narasi yang lebih privat

Sifat privat dari prasasti timah dibuktikan pula dengan letak penemuan prasasti-prasasti timah di Sumatera yang dekat dengan saluran transportasi seperti sungai atau muara sungai. Transportasi air pada Sriwijaya memang menjadi nadi utama perekonomian, ketika masyarakat masa itu menyalurkan komoditas perdagangan dari luar (laut) ke pedalaman (Charras, 2016). Ramainya jalur transportasi dari pelbagai golongan individu ini memungkinkan adanya kemungkinan sisa-sisa prasasti timah yang lebih beragam.

Timah pada akhirnya dapat dilihat sebagai bahan yang paling tepat dalam media penulisan narasi seperti demikian. Sifatnya yang ringan dan lunak memungkinkan orang untuk membentuk media tersebut dengan wujud yang sesuai dengan kepentingan setiap orang. Nilainya pun juga lebih terjangkau dibandingkan dengan emas, sehingga tidak sulit untuk memanfaatkan benda tersebut. Proses dari pengolahan timah pun tidak lebih sulit dari perunggu, mengingat

titik leburnya yang lebih rendah. Perunggu yang lebih berat dan lebih sulit untuk diolah lebih banyak digunakan sebagai media pembuatan benda-benda selain prasasti, seperti arca atau alat rumah tangga.

Tradisi prasasti yang berisi narasi privat ini memang bukan hal yang asing di Sumatera. Memasuki zaman Islam prasasti timah masih dapat ditemui, walau menggunakan aksara Ulu atau Jawi (Arab). Media penulisan prasasti kendati demikian tidak selalu menggunakan timah. Objek-objek seperti tanduk, kulit kayu dan objek biotiknya lebih sering digunakan untuk menulis narasi privat (Andhifani, 2013). Logam perunggu lebih banyak digunakan di Sumatera pada masa Islam, terutama untuk menulis *piagem* (surat keputusan seorang raja) (Fadhilah & Ngurah Tara Wiguna, 2019).

#### 4. Simpulan

Pertimbangan penggunaan bahan timah sebagai medium penulisan pada akhirnya berkaitan dengan aspek fungsional dan aksesibilitas. Kajian ini secara garis besar memberikan pemahaman bahwa prasasti timah masa itu lebih banyak berisi tentang uraian-uraian yang bersifat privat. Sifat dari timah yang plastis dan ringan memungkinkan si penulis prasasti timah untuk mengekspresikan narasi privatnya secara lebih leluasa. Nilai ekonomisnya yang terjangkau, juga memungkinkan bahan ini menjadi lebih inklusif bagi masyarakat masa itu. Kemudahan juga dapat dilihat dari sifat unsurnya yang lebih mudah diolah dibandingkan dengan jenis-jenis logam lain.

Pada tataran ini juga dapat disimpulkan bahwa masyarakat masa itu telah memiliki kearifan dalam memilih bahan media penulisan. Pemilihan bahan agaknya berperan penting dengan tujuan penulisan prasasti. Masyarakat masa itu juga bisa memperkirakan kelebihan dan kekurangan dari penggunaan bahan-bahan tertentu, misalnya mana bahan yang tahan lama, mana yang lebih mudah dibawa kemana-mana atau mana yang lebih mudah diolah.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih saya ucapkan kepada Balai Arkeologi Sumatera Selatan, terutama Bapak Wahyu Rizky Andhifani yang telah memperkenalkan dan memberikan data-data penting prasasti timah kepada saya. Saya ucapkan juga terimakasih terhadap Ibu Ninie Susanti yang telah mendorong saya dalam menulis penelitian ini.

#### 6. Kontribusi Penulis

Kontributor dalam penulisan artikel ini adalah Muhamad Alnoza

#### Daftar Pustaka

- Alnoza, M. 2020. Konsep Raja Ideal pada Masa Sriwijaya Berdasarkan Bukti-Bukti Tertulis. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 11(2), 97. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v11i2.1041>
- Andhifani, W. R. 2013. Naskah ulu tanduk kerbau: sebuah kajian filologi. *Forum Arkeologi*, 26(2), 145–152.



- Andhifani, W. R. 2018. Identitas Aksara dan Bahasa di Sumatera bagian Selatan. Disertasi Pascasarjana, UIN Raden Fatah
- Boechari. 2012a. Epigrafi dan Sejarah Kuno. In *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti* (pp. 3–28). Departemen Arkeologi FIB UI.
- Boechari. 2012b. New Investigation on The Kedukan Bukit Inscription. In Boechari (Ed.), *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti* (pp. 385–399). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Boechari. 2012c. Ritual Deposits of Candi Gumpung (Muara Jambi). In *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti* (pp. 453–466). Kepustakaan Populer Gramedia dan EFEO.
- Charras, M. 2016. Feeding an Ancient Harbour-City: Sago and Rice in the Palembang Hinterland. *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient*, 102(1), 97–123. <https://doi.org/10.3406/befeo.2016.6232>
- Coedes, G. 2014. Prasasti berbahasa Melayu Kerajaan Sriwijaya. In G. Coedes, L.-C. Damais, H. Kulke, & P.-Y. Manguin (Eds.), *Kedatuan Sriwijaya* (pp. 45–88). Komunitas Bambu.
- Fadhilah, R. N., & Ngurah Tara Wiguna, I. G. 2019. Kajian Epigrafi pada Piamgem Kesultanan Palembang. *Humanis*, 23(3), 209. <https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i03.p07>
- Gibbon, G. 2013. *Critically Reading the Theory and Methods of Archaeology: An Introductory Guide*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Groeneveldt, W. P. 2018. Nusantara dalam Catatan Tionghoa. *Komunitas Bambu*.
- Gusnelly. 2016. Sejarah Pengelolaan Timah dan Tanggungjawab Sosial Perusahaan Tambang Timah di Bangka Belitung. *Patrawidya*, 17(3), 7–10.
- Indrajaya, A. 2011. Stupika dan Votive Tablet Borobudur. *Jurnal Konservasi Borobudur*, 5(1), 36–40.
- Magetsari, N. 2016. Manunggaling Kawulo Gusti: Kajian terhadap Sang Hyang Kamahanayikan dan Jñāsiddhānta. In *Perspektif Arkeologi Masa Kini: dalam Konteks Indonesia* (pp. 123–130). Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Munadi, E. 2016. Kurangnya Kesadaran Produksi yang Berwawasan Lingkungan dan Pengembangan Industri Pengolahan Timah. In Z. Salim & E. Munadi (Eds.), *Info Komoditi Timah* (pp. 1–6). Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan.
- Munandar, A. A. 2017. Jejak Masa Silam: Pesan-pesan Prasasti Sriwijaya. In *Kaladesa: Awal Sejarah Nusantara* (pp. 133–154). Wedatama Widyasastra.
- Munandar, A. A. 2019. Bentuk-bentuk Prasasti Batu: Upaya Interpretasi Makna. In *Kalpalata: Data dan Interpretasi Arkeologi* (pp. 69–106). Wedatama Widyasastra.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanti, R. (2014). Bata Bertanda dari Candi Bumiayu I. *Siddhayatra*, 19(1), 1–9.

- Sunliensyar, H. H. (2017). Menggali Makna Motif Hias Bejana Perunggu Nusantara : Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss. *Berkala Arkeologi*, 37(1), 51–68.
- Taim, E. A. (2013). Studi Kewilayahan dalam Penelitian Sriwijaya. *Kalpataru*, 22(2), 61–122.
- Tejowasono, N. S., Laksmi, N. K. P. A., Andhifani, W. R., Prihatmoko, H., Meyanti, L., Nasoichah, C., Chandra, D., & Minanda, D. (2019). Prasasti Timah di Indonesia: Katalog Prasasti Timah di Sumatera. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tjandrasasmita, U. (2009). Prasasti dan Naskah Kuno sebagai Media Komunikasi. In *Arkeologi Islam Nusantara* (pp. 279–287). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Trigangga. (2015). Prasasti & Raja-Raja Nusantara. Museum Nasional Jakarta.
- Utomo, B. B. (2007). Prasasti-prasasti Sumatera. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Utomo, B. B. (2013). Arca-Arca Berlanggam Sailendra di Luar Tanah Jawa. *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 31(1), 1–24. [jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id](http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id)
- Van Heekeren, H. R. (1958). *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. Martinus Nijhoff. <https://doi.org/10.1163/9789004286443>